Strategi Perang Rusia-Jepang Tahun 1904 sampai dengan 1905: Pelajaran bagi TNI Angkatan Laut

Aris Munandar*[1], Bambang Irwanto[2], Mohamad Rachmad[3], Choirul Umam[4]
[1,2,3,4]Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, Indonesia
E-mail: syaqillasyafia@gmail.com

Article Info
Article History
Received: 2025-09-10
Revised: 2025-10-15
Published: 2025-11-06

Keywords:
Russo-Japanese War;
Maritime Power;
Military Strategy;
Military Modernization;
Indonesia Navy.

Abstract
The Russo-Japanese War of 1904–1905 was a pivotal event that marked the victory of Japan, the first Asian nation to defeat a major European power. This victory was achieved through military modernization, well-planned strategies, and the exploitation of maritime superiority. It can be analyzed through the theoretical lenses of Arthur Lykke's strategy framework, Clausewitz's perspective on war as an instrument of politics, and Mahan's concept of Sea Power. Conversely, Russia, despite its vast resources, suffered defeat due to weak leadership, logistical inefficiencies, ineffective intelligence, and a passive defensive strategy. This study employs a descriptive method with a qualitative approach, utilizing a literature review of history, strategic theory, and military analysis. The objective is to systematically describe the factors that influenced the course of the war and to draw relevant strategic lessons for the development of contemporary maritime power. For the Indonesian Navy (TNI Angkatan Laut), the findings of this study indicate that victory is not solely determined by numerical superiority but is underpinned by the professionalism of its personnel, logistical readiness, modernization of defense equipment, meritocratic leadership, and the synergy of its defense components. Therefore, sustained modernization, enhancement of intelligence capabilities, reinforcement of maritime strategy, and robust logistics systems are key to achieving Indonesia's maritime superiority in the future.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2025-09-10
Direvisi: 2025-10-16
Dipublikasi: 2025-11-06

Kata kunci:
Perang Rusia-Jepang;
Kekuatan Militer;
Strategi Militer;
Modernisasi Militer;
TNI Angkatan Laut.

Abstrak
Perang Rusia–Jepang pada tahun 1904 s.d. 1905 merupakan peristiwa penting yang menandai kemenangan Jepang sebagai negara Asia pertama yang mampu mengalahkan kekuatan besar Eropa. Kemenangan tersebut dicapai melalui modernisasi militer, strategi yang terencana, serta pemanfaatan keunggulan maritim, yang dapat dianalisis melalui teori strategi Arthur Lykke, pandangan Clausewitz tentang perang sebagai instrumen politik, dan konsep *Sea Power* Mahan. Sebaliknya, Rusia mengalami kekalahan meskipun memiliki sumber daya besar akibat lemahnya kepemimpinan, ketidakefisienan logistik, rendahnya efektivitas intelijen, serta strategi defensif yang pasif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melalui studi literatur sejarah, teori strategi, dan analisis militer. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis faktor-faktor yang memengaruhi jalannya perang serta menarik relevansi pelajaran strategis bagi pembangunan kekuatan maritim kontemporer. Bagi TNI Angkatan Laut, hasil kajian ini menunjukkan bahwa kemenangan tidak semata ditentukan oleh superioritas jumlah, melainkan ditopang oleh profesionalisme prajurit, kesiapan logistik, modernisasi alutsista, kepemimpinan meritokratis, serta sinergi komponen pertahanan. Oleh karena itu, modernisasi berkelanjutan, peningkatan kapasitas intelijen, penguatan strategi maritim, dan sistem logistik menjadi kunci dalam mewujudkan keunggulan maritim Indonesia di masa depan.

I. PENDAHULUAN

Jepang mengalami modernisasi sejak pemerintahan kaisar Meiji di berbagai bidang dengan berorientasi kepada negara-negara barat. Modernisasi ini sukses menghantarkan Jepang menjadi negara *super power* baru di benua Asia dengan sifatnya yang imperialis. Sifat tersebutlah yang menyebabkan Jepang melakukan ekspansi untuk menguasai Korea dan Manchuria guna menanamkan kepentinganya di bidang politik dan ekonomi. Setelah perang Cina-Jepang I (1894-1895), Jepang berhasil memenangkan perang dan mengadakan Perjanjian Shimonoseki pada 17 April 1895 di mana Jepang berhasil mendesak pemerintahan Manchu untuk menyerahkan sebagian wilayah-wilayahnya seperti Taiwan, Kepulauan Pescadores, Manchuria Selatan dan Semenanjung Lioutung termasuk

Port Artur di dalamnya (Husein, 2021).

Penguasaan Jepang atas Semenanjung Liaotung setelah Perang Tiongkok-Jepang Pertama menimbulkan kekhawatiran Rusia, karena dianggap mengganggu kepentingan politik dan strategisnya di Korea serta Manchuria. Rusia kemudian berkoalisi dengan Jerman dan Prancis, membentuk sebuah aliansi untuk menekan Jepang agar menyerahkan kembali Liaotung kepada Cina. Jepang terpaksa menyetujui perubahan syarat perdamaian, meski mendapat kompensasi tambahan dari Cina sebesar 30 juta tael perak. Sebagai hasil dari campur tangan itu, negara-negara aliansi memperoleh hak sewa di Semenanjung Liaotung (Kowner, 2022).

Rusia kemudian memperkuat pengaruhnya di Asia Timur dengan membangun jalur kereta api dari Vladivostok melintasi Manchuria, yang menjadi simbol penetrasi ekonomi. Selain itu, Rusia menguasai Port Arthur sebagai pangkalan militer dan Dairen sebagai pelabuhan komersial. Ekspansi ini memperbesar kekuatan Rusia di Cina dan Korea, sehingga Jepang mulai merasa bahwa kepentingan ekspansinya di Asia Daratan terancam dan konflik dengan Rusia tidak dapat dihindari (Mawdsley, 2020).

Situasi semakin rumit ketika pada tahun 1900 muncul Pemberontakan Boxer di Cina. Gerakan Yi Ho Tuan, yang menentang kehadiran bangsa asing, menyerang dan mengepung kedutaan asing di Beijing. Untuk menumpas gerakan ini, delapan negara besar, termasuk Rusia dan Jepang, membentuk pasukan internasional. Meskipun pemberontakan berhasil dipadamkan melalui Protokol Beijing tahun 1901, Rusia tetap menempatkan pasukannya di Manchuria dengan alasan keamanan. Hal ini menimbulkan kecurigaan Inggris, Amerika, dan terutama Jepang yang melihat tindakan itu sebagai langkah Rusia untuk mendekati Korea, wilayah yang dianggap vital bagi Jepang (Wolff, 2019).

Negosiasi diplomatik antara Jepang dan Rusia berlangsung, tetapi selalu menemui jalan buntu. Rusia menegaskan Jepang tidak berhak mencampuri masalah Manchuria, sedangkan Jepang bersikeras bahwa ekspansi Rusia mengancam kepentingannya. Situasi semakin panas dengan kebijakan Rusia terkait konsesi kayu di Sungai Yalu yang diprakarsai Aleksandr Bezobrazov. Ia mendorong pembentukan Perusahaan Kayu Timur Jauh Rusia, didukung oleh bangsawan dan anggota keluarga kerajaan, sekaligus mengirim tambahan pasukan tanpa sepengetahuan Menteri Perang Kuropatkin. Keputusan Tsar Nicholas II untuk memperkuat militer di Timur Jauh makin menunjukkan ambisi Rusia di kawasan tersebut (Lieven, 2020).

Bagi Jepang, langkah Rusia ini sudah melewati batas. Pemerintah Jepang mengadakan rapat-rapat internal bersama pejabat sipil dan militer, dan pada Mei 1903 disimpulkan bahwa ekspansi Rusia harus dihentikan demi menjaga kepentingan Jepang di Cina dan Korea. Sementara itu, sejak 1902 Jepang telah mengamankan aliansi dengan Inggris. Perjanjian ini menjamin bahwa Inggris tidak akan berpihak pada Rusia, bahkan mendukung Jepang secara diplomatik bila perang terjadi (Sato, 2020).

Akhirnya, setelah berbagai upaya negosiasi gagal dan Rusia tetap menolak menarik pasukannya dari Manchuria, Kaisar Meiji pada 23 Juni 1903 menyetujui bahwa perang dengan Rusia tidak terelakkan. Puncaknya, pada 10 Februari 1904 Jepang secara resmi menyatakan perang terhadap Rusia, yang kemudian dikenal sebagai Perang Rusia-Jepang (Connaughton, 2022).

Sejarah Perang Rusia-Jepang dapat dijadikan sebagai gambaran bagi Indonesia. Banyak strategi-strategi perang yang dapat dipelajari dan di jadikan bahan pertimbangan bagi Pimpinan TNI Angkatan Laut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejarah perang Rusia-Jepang 1904-1905 ditinjau dari aspek strategi dan dapat diambil manfaatnya sebagai referensi bagi pimpinan TNI AL (Suhirwan and Octavian, 2019).

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan akademis dan kepustakaan yang merupakan strategi dalam memperoleh dan memanfaatkan data serta informasi yang berkaitan dengan sejarah Perang Rusia-Jepang 1904-1905. Penelitian ini bersifat deskriptif yakni memberikan gambaran tentang Perang Rusia-Jepang 1904-1905 ditinjau dari aspek strategi. Pengumpulan data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, serta dari laman internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian deskriptif ini menggambarkan strategi perang Rusia-Jepang 1904-1905 menggunakan gambaran teori *balance of power*. Perang Rusia-Jepang (1904–1905)

dipicu oleh perebutan kepentingan strategis di Asia Timur. Rusia berambisi mencari pelabuhan bebas es melalui ekspansi ke Manchuria dan Korea, sementara Jepang yang bangkit setelah Restorasi Meiji berusaha mewujudkan ekspansi wilayah untuk memenuhi kebutuhan pertanian, sumber daya, serta ideologi Hakko Ichiu.

Dalam kerangka *balance of power*, konflik ini tidak hanya melibatkan Rusia dan Jepang, tetapi juga negara-negara besar lain (Inggris, Jerman, Prancis, dan Amerika Serikat). Jepang yang awalnya lemah berhasil bangkit menjadi kekuatan besar Asia. Aliansi Anglo-Jepang (1902) muncul untuk mengimbangi Rusia, yang kemudian bersekutu dengan Prancis. Ini menunjukkan praktik *hard balancing* khas realisme (Paine, 2022). Secara geopolitik dan geoekonomi, perebutan wilayah Manchuria dan Semenanjung Korea mencerminkan motif imperialisme dan kontrol atas sumber daya. Rusia memanfaatkan kelemahan China (setelah Perjanjian Shimonoseki dan Pemberontakan Boxer) untuk memperluas pengaruhnya. Jepang menilai ekspansi Rusia di Manchuria dan Korea sebagai ancaman langsung, sehingga memutuskan menyerang terlebih dahulu.

Dalam perspektif Clausewitz, perang ini adalah tindakan agresi untuk memaksa lawan tunduk pada kehendak penyerang. Jepang berhasil menggunakan modernisasi militer hasil Restorasi Meiji untuk menghadapi Rusia, dan kemenangannya menjadi simbol pertama bangsa Asia mengalahkan kekuatan Eropa. Hal ini memicu kebangkitan nasionalisme di Asia terhadap imperialisme Barat.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas tentang Perang Rusia-Jepang tahun 1904-1905 ditinjau dari landasan pemikiran yang digunakan dalam tulisan ini, yaitu teori strategi, teori perang dan teori *sea power*.

1. Teori Strategi menurut Arthur Lykke

   Perang Rusia–Jepang tahun (1904–1905) dapat dianalisis melalui teori strategi Arthur Lykke (*Ends, Ways, Means*), teori perang Clausewitz, dan konsep *Sea Power* A.T. Mahan. Dari kerangka Lykke, Jepang memiliki tujuan (*ends*) yang jelas yaitu membangun kekaisaran independen dengan menjadikan Korea sebagai batu loncatan strategis. Untuk mencapainya, Jepang menggunakan cara (*ways*) yang efektif: intelijen modern, logistik dekat dengan medan perang, serangan kejutan di Port Arthur, dan kemenangan menentukan di Tsushima. Sarana (*means*) yang dimiliki berupa armada modern hasil Restorasi Meiji dengan dukungan Inggris. Sebaliknya, Rusia memiliki tujuan memperluas pengaruh ke Timur Jauh dan menguasai pelabuhan bebas es, tetapi cara yang ditempuh tidak efektif. Intelijen lemah, logistik bergantung pada jalur Trans-Siberia yang terbatas, dan armada besar yang dimiliki tidak mampu dimobilisasi dengan baik. Meskipun memiliki sarana dalam jumlah besar, Rusia gagal menyelaraskan antara tujuan, cara, dan sarana (Tanamachi, 2022).

   Menurut Clausewitz, perang adalah kelanjutan politik dengan cara lain dan tindakan kekerasan untuk memaksa lawan tunduk pada kehendak kita. Jepang awalnya berusaha berunding, namun setelah kompromi ditolak, perang dijadikan instrumen politik untuk memaksa Rusia keluar dari Korea dan Manchuria. Serangan ke Port Arthur dan blokade panjang hingga Rusia menyerah menunjukkan konsistensi Jepang menjalankan konsep Clausewitz. Rusia, sebaliknya, menggunakan perang untuk mempertahankan ekspansi tetapi gagal memaksakan kehendaknya, sehingga justru kehilangan pengaruh politik di Asia Timur.

   Dari perspektif *Sea Power* Mahan, Jepang unggul hampir di semua faktor. Secara geografis, letaknya dekat dengan medan perang, memiliki garis pantai panjang dan banyak pelabuhan, serta wilayah relatif kecil sehingga mudah dimobilisasi. Masya-rakatnya memiliki semangat Bushido, sementara pemerintahan Meiji modern mendukung merit sistem dan melahirkan pemimpin militer berkualitas. Rusia, walaupun memiliki wilayah luas dan penduduk besar, justru terbebani oleh jarak jauh, pelabuhan yang membeku, logistik sulit, masyarakat yang dilanda revolusi, dan pemerintahan Tsar yang korup.

   Dengan demikian, kemenangan Jepang ditentukan oleh keselarasan strategi, pemanfaatan perang sebagai instrumen politik, serta keunggulan maritim yang konsisten dengan teori Lykke, Clausewitz, dan Mahan. Sebaliknya, kekalahan Rusia

dipicu kelemahan logistik, kepemimpinan, dan ketidakmampuan mengoptimalkan sumber daya besar yang dimilikinya. Perang ini menjadi contoh nyata bahwa kemenangan ditentukan bukan oleh besar-nya jumlah kekuatan semata, melainkan oleh sinergi antara tujuan, cara, sarana, politik, dan faktor maritim.

2. Teori Perang menurut Clausewitz

Menurut Clausewitz, perang adalah kelanjutan politik dengan cara lain sekaligus tindakan kekerasan untuk memaksa lawan tunduk pada kehendak kita. Hal ini tampak jelas dalam Perang Rusia–Jepang (1904–1905). Sebelum pecah perang, kedua negara melakukan serangkaian negosiasi. Pada Agustus 1903, Jepang menawarkan kompromi dengan mengakui hak Rusia di Manchuria dan menuntut pengakuan Rusia atas hak Jepang di Korea, namun Rusia hanya menuntut agar Jepang tidak menempatkan militer di Korea utara. Dalam perundingan Oktober 1903, Jepang kembali mengajukan kompromi berupa pertukaran pengaruh: Rusia di Manchuria dan Jepang di Korea, dengan zona netral di perbatasan. Rusia menolak dan mengulangi tuntutan lamanya. Proposal terakhir Jepang pada Januari 1904 menegaskan Korea sebagai wilayah pengaruh eksklusif Jepang serta menuntut Rusia menghormati integritas China. Karena Rusia tetap tidak memberi tanggapan positif, Jepang memutuskan berperang pada 4 Februari 1904 (Connaughton, 2022).

Keputusan ini sejalan dengan prinsip Clausewitz, ketika negosiasi politik gagal, perang menjadi sarana lanjutan untuk mencapai tujuan. Jepang segera mengirim armada lautnya menyerang Port Arthur pada 8 Februari 1904. Meski serangan awal hanya merusak sebagian kecil kapal Rusia, Jepang melanjutkan upaya Clausewitzian untuk menghancurkan kemampuan resis-tensi musuh. Sejak Agustus 1904, Jepang melakukan pengepungan Port Arthur dengan kekuatan 150.000 pasukan, 51.000 cadangan, dan 474 artileri. Pengepungan panjang ini akhirnya melemahkan Rusia hingga pada 2 Januari 1905 Port Arthur jatuh ke tangan Jepang (Petrov, 2020).

Dengan demikian, sesuai teori Clausewitz, Jepang menggunakan perang sebagai instrumen politik ketika diplomasi gagal, lalu memaksa Rusia tunduk melalui kekerasan dengan menghancurkan kekuatan pertahanannya.

3. Teori *Sea Power* menurut AT Mahan

Menurut Alfred Thayer Mahan, kekuatan laut suatu negara ditentukan oleh enam faktor: letak geografis, kondisi muka bumi, luas wilayah, karakter masyarakat, jumlah penduduk, dan karakter pemerintahan. Dalam Perang Rusia–Jepang (1904–1905), keenam faktor ini menunjukkan perbedaan mencolok antara Jepang dan Rusia.

Secara geografis, Jepang diuntungkan karena letaknya dekat dengan medan perang, sehingga mobilisasi pasukan dan logistik lebih efisien. Garis pantai yang panjang dengan banyak pelabuhan menjadi basis kuat bagi armada lautnya. Meskipun wilayah Jepang relatif kecil, hal ini justru memudahkan pengendalian dan pertaha-nan. Dari sisi masyarakat, semangat Bushido menumbuhkan militansi tinggi prajurit. Jumlah penduduk sekitar 46,5 juta memberi sumber daya manusia yang cukup, sementara pemerintahan Kaisar Meiji melakukan modernisasi besar-besaran melalui Restorasi Meiji. Reformasi ini melahirkan tentara dan angkatan laut modern, dengan prinsip merit system dalam kepemimpinan, seperti penunjukan Laksamana Togo yang terbukti efektif (Peattie and Evans, 2019).

Sebaliknya, Rusia menghadapi kelemahan strategis. Letak geografis yang sangat luas justru menjadi beban karena pangkalan-pangkalan laut berjauhan, dan armada Baltik harus menempuh perjalanan panjang melewati setengah dunia sebelum akhirnya hancur di Selat Tsushima. Meskipun memiliki garis pantai panjang dan wilayah laut luas, potensi ini tidak dimanfaatkan optimal. Dengan jumlah penduduk 130 juta, Rusia unggul secara demografi, tetapi rendahnya industrialisasi dan kondisi sosial yang dilanda gejolak revolusi melemahkan daya tempurnya. Lebih jauh, pemerintahan Tsar dipenuhi korupsi dan inefisiensi sehingga angkatan lautnya tidak mampu mengimbangi Jepang (Lieven, 2020).

Dengan demikian, faktor-faktor *Sea Power* Mahan menunjukkan bahwa Jepang berhasil memaksimalkan potensi geografis,

masyarakat, dan pemerintahannya, sementara Rusia gagal mengelola keunggulan wilayah dan jumlah penduduk. Hal inilah yang menjelaskan mengapa Jepang, meski lebih kecil, mampu mengalahkan Rusia di laut

4. Hal positif dan negatif yang diambil dari perang Rusia-Jepang (1904-1905)
   a) Hal positif
      1) Jepang berhasil membangun keunggulan strategis melalui aliansi dengan Inggris yang memberi dukungan teknologi, informasi intelijen, kapal perang modern, pasokan bahan bakar, hingga pinjaman asing. Posisi geografis Jepang yang dekat dengan medan perang juga menjadi keuntungan, karena memudahkan mobilisasi militer dan logistik. Jepang menerapkan merit system dalam pemilihan panglima perang, menghasilkan pemimpin berkualitas seperti Laksamana Togo. Selain itu, pasukan Jepang memiliki semangat Bushido yang tinggi, serta strategi perang yang disiapkan matang dengan perhitungan modern. Modernisasi kapal perang, sistem komando, dan teknologi komunikasi turut meningkatkan efektivitas tempur Jepang.
      2) Rusia memiliki sejumlah keunggulan potensial. Intelijen Rusia cukup akurat dalam menilai perimbangan kekuatan dan bahkan pernah menyimulasikan perang dengan hasil bahwa Jepang sulit dikalahkan, menunjukkan adanya kesiapan analisis. Rusia memiliki garis pantai sangat panjang yang memungkinkan pembangunan basis angkatan laut, jumlah penduduk yang jauh lebih besar daripada Jepang sehingga dapat dimobilisasi sebagai cadangan, serta kekuatan armada laut lebih banyak dibandingkan Jepang, meski tersebar di beberapa kawasan (Baltik, Laut Hitam, Pasifik). Selain itu, Rusia memiliki jalur kereta api Trans-Siberia yang memberi dukungan logistik penting ke wilayah perang.
   b) Hal Negatif
      1) Jepang memiliki jumlah tentara lebih sedikit dibanding Rusia meskipun sudah menerapkan wajib militer. Armada lautnya juga kalah dalam jumlah meski lebih modern. Serangan mendadak ke Port Arthur tidak menimbulkan kerugian besar, sementara kemampuan prajurit Jepang dalam menembakkan torpedo terbukti rendah. Jepang juga menghadapi kesulitan logistik dalam mendukung pasukan darat di Manchuria, serta pergerakan darat yang lambat karena hanya mengandalkan infanteri dan kavaleri, berbeda dengan Rusia yang bisa mengerahkan pasukan melalui kereta api Trans-Siberia.
      2) Rusia menghadapi banyak kelemahan. Armada lautnya terpisah jauh antara Vladivostok dan Port Arthur, menyulitkan koordinasi. Komandan senior dan pemimpin politik gagal mengintegrasikan data intelijen ke dalam strategi. Banyak kapal perang Rusia, terutama di Armada Baltik, sudah tua dan usang. Hubungan diplomatik yang buruk dengan Inggris membuat Rusia tidak bisa melewati Terusan Suez, sehingga Armada Baltik harus berlayar mengitari setengah dunia, menguras bahan bakar dan moral prajurit. Dalam strategi darat, Rusia terlalu defensif dan jarang melakukan serangan balasan, sehingga inisiatif selalu dikuasai Jepang dan hampir semua pertempuran darat dimenangkan pihak Jepang (Suhirwan and Octavian, 2019).

5. Manfaat yang dapat diambil oleh TNI Angkatan Laut
   a) Aspek Edukatif

      Perang Rusia–Jepang tahun 1904–1905 memberikan banyak pelajaran berharga bagi TNI AL. Kemenangan dalam perang terbukti ditentukan oleh profesionalisme prajurit, kesiapsiagaan, strategi global, dukungan teknologi persenjataan, serta keterpaduan seluruh komponen kekuatan. Manajemen operasi yang baik melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

pengawasan yang didukung intelijen akurat menjadi kunci keberhasilan. Pengalaman intelijen Rusia yang mampu mengumpulkan data kekuatan Jepang memberikan contoh pentingnya komitmen kerahasiaan dan informasi berkelanjutan dalam operasi militer. Pertempuran laut dalam perang ini juga dapat dijadikan dasar untuk melatih serta mengembangkan strategi, taktik, dan operasi perang laut TNI AL agar mampu meraih keunggulan maritim. Selain itu, upaya Jepang memperkuat angkatan laut demi kepentingan nasional mengajarkan TNI AL pentingnya pembangunan kekuatan secara berkesinambungan untuk mendukung tujuan nasional Indonesia.

b) Aspek Inspiratif

Perang ini juga memberi inspirasi bagi pengembangan TNI AL. Faktor intelijen, operasi, personel, dan logistik terbukti menjadi elemen penting dalam merancang strategi. Modernisasi alutsista Jepang selama Restorasi Meiji menjadi dorongan bagi TNI AL untuk memperbarui alutsista yang sudah berusia tua. Rendahnya kemampuan Jepang dalam penggunaan torpedo menjadi pengingat bahwa profesionalisme prajurit harus terus ditingkatkan melalui pendidikan dan latihan. Semangat Bushido prajurit Jepang menginspirasi TNI AL untuk memperkuat nasionalisme dan patriotisme. Sementara itu, strategi blokade laut yang dilakukan Jepang di Port Arthur dapat dijadikan sumber inspirasi dalam mengevaluasi serta mengembangkan taktik perang laut sesuai dengan karakteristik geografis Indonesia.

c) Aspek Instruktif

Dari sisi instruktif, perang ini memberikan dasar bagi TNI AL untuk menekankan pentingnya latihan operasi yang bersifat rahasia demi efektivitas hasil. TNI AL perlu menginstruksikan program modernisasi alutsista secara bertahap agar tetap seimbang dengan kemampuan anggaran. Evaluasi dan pengembangan strategi operasi laut juga harus dilakukan, khususnya menghadapi musuh dengan kekuatan lebih besar. Pembinaan personel secara berkelanjutan menjadi penting untuk meningkatkan profesionalisme, adaptasi, dan kesiapan menghadapi risiko. Selain itu, sistem logistik harus terus ditingkatkan agar mampu mendukung kelancaran operasi di berbagai daerah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Perang Rusia–Jepang tahun 1904–1905 merupakan tonggak sejarah penting yang menunjukkan bagaimana sebuah negara Asia mampu mengalahkan kekuatan besar Eropa melalui sinergi antara modernisasi militer, strategi yang matang, serta pemanfaatan kekuatan laut.
2. Jepang berhasil meraih kemenangan karena mampu menyelaraskan tujuan, cara, dan sarana sesuai teori strategi Arthur Lykke, memanfaatkan perang sebagai instrumen politik sebagaimana pandangan Clausewitz, serta mengoptimalkan keunggulan maritim sesuai konsep *Sea Power* Mahan.
3. Rusia mengalami kekalahan meskipun memiliki sumber daya besar akibat lemahnya kepemimpinan, buruknya logistik, tidak efektifnya pemanfaatan intelijen, serta strategi defensif yang pasif.
4. Bagi TNI Angkatan Laut, perang ini memberikan pelajaran bahwa kemenangan tidak hanya ditentukan oleh jumlah kekuatan, tetapi juga oleh profesionalisme prajurit, kesiapan logistik, keunggulan teknologi, kepemimpinan yang meritokratis, serta sinergi seluruh komponen pertahanan.
5. Modernisasi yang berkesinambungan, peningkatan kemampuan intelijen, dan pembangunan strategi maritim yang sesuai dengan kondisi geografis Indonesia menjadi kunci bagi kekuatan laut Indonesia di masa depan.

B. Saran

1. Penguatan Profesionalisme Prajurit TNI AL perlu terus meningkatkan kompetensi prajurit melalui pendidikan, latihan, dan pembinaan mental agar mampu menghadapi tantangan operasi modern. Semangat nasionalisme dan patriotisme seperti Bushido Jepang harus ditanamkan sebagai fondasi moral prajurit.
2. Modernisasi Alutsista Secara Bertahap Mengacu pada modernisasi Jepang pada era Meiji, TNI AL perlu menyusun program jangka panjang modernisasi alutsista,

terutama kapal perang, sistem senjata, dan teknologi komunikasi, dengan mempertimbangkan keterbatasan anggaran pertahanan.

3. Peningkatan Peran Intelijen harus menjadi garda terdepan dalam mendukung operasi laut. TNI AL perlu memastikan integrasi informasi yang akurat dan berkelanjutan sebagai dasar perencanaan, sehingga kesalahan strategi akibat lemahnya analisis dapat dihindari.
4. Pengembangan Strategi dan Taktik Maritim Pengalaman Jepang dalam melakukan blokade laut menunjukkan pentingnya keunggulan maritim. TNI AL perlu mengembangkan taktik operasi laut yang adaptif terhadap kondisi geografis kepulauan Indonesia serta menghadapi potensi musuh yang memiliki kekuatan lebih besar.
5. Penguatan Sistem Logistik TNI AL harus memperkuat sistem logistik yang mampu mendukung keberlangsungan operasi di seluruh wilayah nusantara. Efisiensi distribusi logistik, baik melalui laut maupun darat, menjadi syarat mutlak dalam menjaga daya tempur jangka Panjang.

DAFTAR RUJUKAN

Connaughton, R. (2022) *Rising Sun and Tumbling Bear: Russia's War with Japan*. Edited by 2022 Edition. W&N. Available at: http://hlm.

Husein, A. (2021) 'The Rise of Japan as a World Power: A Historical Analysis of the Meiji Restoration', *Journal of Asian and African Studies*, 56(3), p. 553. Available at: http://hlm.

Kowner, R. (2022) *Rethinking the Russo-Japanese War, 1904-5: A Centennial Perspective*. Brill. Available at: http://hlm.

Lieven, D. (2020) *Towards the Flame: Empire, War and the End of Tsarist Russia*. Penguin Books. Available at: http://hlm.

Mawdsley, E. (2020) *The Russo-Japanese War 1904–1905: A Captivating Guide to the First Great War of the 20th Century*. Captivating History.

Paine, S.C.M. (2022) *The Wars for Asia, 1911-1949*. Cambridge University Press. Available at: http://hlm.

Peattie, M.R. and Evans, D.C. (2019) *Kaigun: Strategy, Tactics, and Technology in the Imperial Japanese Navy, 1887-1941*. Edited by 2019 Edition. Naval Institute Press.

Petrov, D. (2020) 'The Siege of Port Arthur, 1904-1905: A Study in Modern Warfare', *Journal of Military History*, 84(2), p. 455. Available at: http://hlm.

Sato, A. (2020) 'The Anglo-Japanese Alliance and the Balance of Power in East Asia', *The International History Review*, 42(1), pp. 135–137. Available at: http://hlm.

Suhirwan and Octavian, A. (2019) 'Strategi Perang Rusia-Jepang (1904-1905) sebagai Referensi TNI Angkatan Laut dalam Perumusan Strategi Pertahanan Laut Nusantara', *Jurnal Strategi Pertahanan Laut*, 5(1), pp. 1–14. Available at: http://hlm.

Tanamachi, u (2022) 'The Logic of Protracted War: The Russo-Japanese War of 1904–1905', *Security Studies*, 31(3), pp. 370–372. Available at: http://hlm.

Wolff, D. (2019) 'Russia's East Asian Frontiers: Identity, Expansion, and the Other', *Russian History*, 46(2–3), pp. 290–292. Available at: http://hlm.